

Kecakapan Berbahasa Inggris Serta Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh

Andhyka Murti ¹⁾, Andreas Dian Anggi Kusuma ²⁾
Manajemen, STIE "Pariwisata API" Yogyakarta
Jl. Glendongan TB XV No.15B, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: dikamurti07@gmail.com¹⁾, andreask898@gmail.com²⁾

Abstrak

Dinas Pariwisata Sleman terus berbenah dan mengembangkan didalam membuat Desa Wisata menjadi bagian dari daya tarik unggulan dengan mengusung konsep pariwisata berkelanjutan. Desa Ekowisata Pancoh menjadi desa yang termasuk didalam kategori desa mandiri pada tahun 2022. Kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat (PBM) ini yang akan menjadi penyangga kedepannya bagi kemandirian sebuah desa. Setelah Pandemi, jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara ke Desa Ekowisata Pancoh mulai menunjukkan peningkatan. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan mancanegara, diperlukan adanya kegiatan pengarahan dan penyuluhan mengenai pentingnya layanan bagi wisatawan mancanegara dalam penggunaan bahasa Inggris lisan maupun tulisan disekitar area Desa Wisata. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif *mix method* yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual pendekatan elemen-elemen sosial budaya termasuk bahasa pada pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. Data yang diperoleh peneliti berasal dari pengisian lembar kuesioner yang disebarkan pada pengelola dan penduduk Desa Ekowisata Pancoh. Untuk data kualitatif didapat melalui wawancara dengan pengelola dan observasi langsung di desa tersebut. Hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner terkait kemampuan berbahasa Inggris masyarakat yaitu: masyarakat yang Sangat Tidak Setuju sebesar 20%, Tidak Setuju 46%, Setuju 26%, Sangat Setuju 8%. Sampel data didapatkan dari 50 informan dengan melibatkan pengelola dan masyarakat area Desa Ekowisata Pancoh dengan rentang usia sekitar 20 hingga 60 tahun. Data yang dihasilkan menunjukkan tingkat kecakapan Bahasa Inggris masyarakat masih tergolong kurang, terlebih pada bidang kosakata, ungkapan sehari-hari serta kemampuan menjelaskan. Sedangkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa seperti gotong royong dan kerjasama antar warga sudah cukup baik, terutama dalam hal pengembangan sarana prasarana dan pelayanan terhadap wisatawan. Namun dalam hal menyumbangkan ide inovatif, evaluasi serta pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan demi terlaksananya konsep pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci : Desa Ekowisata Pancoh, Penguasaan Bahasa Inggris, Partisipasi Masyarakat

English Proficiency And Community Involvement In The Development Of Pancoh Ecotourism Village

Abstract

The Sleman Tourism Office continues to improve and develop in making Tourism Villages part of the main attraction by carrying out the concept of sustainable tourism. Pancoh Ecotourism Village will become a village that is included in the independent village category in 2022. This community-based tourism activity (PBM) will become a future buffer for the independence of a village. After the Pandemic, the number of visits by local and foreign tourists to the Pancoh Ecotourism Village began to show an increase. To support the comfort of foreign tourists, it is necessary to have briefing and counseling activities regarding the importance of services for foreign tourists in the use of spoken and written English around the Tourism Village area. The research method used is the descriptive mix method which aims to factually describe the approach to socio-cultural elements including language in the development of the Pancoh Ecotourism Village. The data obtained by the researchers came from filling out questionnaires which were distributed to the managers and residents of the Pancoh Ecotourism Village. For qualitative data obtained through interviews with managers and direct observation in the village. The results obtained from filling out the questionnaire related to the community's ability to speak

Naskah diterima:2023-02-09, direvisi: 2023-03-12, disetujui: 2023-03-26

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

English are: people who Strongly Disagree by 20%, Disagree 46%, Agree 26%, Strongly Agree 8%. Data samples were obtained from 50 informants involving managers and the people of the Pancoh Ecotourism Village area with an age range of around 20 to 60 years. The resulting data shows that the level of English proficiency in the community is still relatively low, especially in the areas of vocabulary, everyday expressions and the ability to explain. Meanwhile, the results of interviews and observations show that the active participation of the community in village development, such as mutual cooperation and cooperation between residents, is quite good, especially in terms of developing infrastructure and services for tourists. However, in terms of contributing innovative ideas, evaluation and decision making still need to be improved for the implementation of the concept of sustainable tourism.

Keyword: Pancoh Ecotourism Village, English Proficiency, Community Participation

PENDAHULUAN

Rahadi et al (2021) Indonesia sebagai negara berkembang berupaya menarik mata dunia agar lebih dikenal dan menarik untuk dikunjungi. Endiyanti dan arwadi (2021) Dalam dunia industri pariwisata mempunyai pengaruh positif dalam pembangunan politik dan ekonomi bagi negara-negara yang menjadi tujuan wisata serta mengurangi kesenjangan, mempromosikan pemahaman budaya secara luas, mempromosikan lapangan kerja, menumbuhkan sikap hormat atas keberagaman dan cara hidup masyarakat pada setiap tempat, selain itu juga dapat mendorong investasi di bidang ekonomi dan infrastruktur. Promosi, publisitas, pengiklanan dan penguasaan bahasa asing terhadap masyarakat menjadi modal penting bagi tempat pariwisata didalam hal pengembangan sebuah desa wisata.

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional. Karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia Aditama et al (2019). Pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal sebagai *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pariwisata yang menjadikan masyarakat berperan peranan penting dan paling utama dalam pengembangan pariwisata (Rahadi et al., 2021). Pariwisata harus mempunyai dorongan didalam hal membangun masyarakat dengan tujuan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dengan memenuhi unsur-unsur seperti berikut: a) memberdayakan masyarakat dengan diikutsertakan dalam program pembangunan pariwisata, b) meningkatkan partisipasi dan

peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi, serta kehidupan sosial budaya dalam pembangunan, c) memberikan kesempatan yang seimbang antara laki-laki maupun perempuan. Sehingga setiap anggota masyarakat di area destinasi pariwisata mempunyai kewenangan sama untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Menurut UNWTO (2005), pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Sedangkan menurut Kemenparekraf, *Sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan adalah efek jangka panjang bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan, yang dihasilkan dari pengembangan konsep pariwisata untuk masa sekarang maupun masa depan, baik terhadap lingkungan, sosial, maupun budaya.

Dengan adanya konsep *Sustainable Tourism*, maka ada kesempatan untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat sekitar dan juga berpotensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Ginting et al (2018)

Dengan mengusung konsep pariwisata berkelanjutan dengan mengembangkan desa wisata sebagai daya tarik unggulan yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Sleman. Pada tahun 2022 Desa Ekowisata Pancoh menjadi salah satu desa yang termasuk dalam kategori desa mandiri. Setelah terjadinya erupsi Merapi pada tahun 2010, kini Desa Ekowisata Pancoh mampu bangkit menjadi sebuah desa ekowisata yang memiliki beberapa fasilitas sebagai penunjang. Perkembangan Desa Ekowisata Pancoh tidak terlepas dari bantuan

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Desa yang berlokasi di Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman merupakan sebuah desa wisata yang berkonsep "Ekowisata" dengan berfokus pada pelestarian lingkungan dan alam serta mengusung konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* dimana pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjaga keberlangsungan (*Sustainable*) serta kelestarian ekosistem lingkungan (*Environment*) dengan tetap memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat (*Local Community*), agar dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi yang akan datang. UNWTO (2005)

Lokasi dari Desa Ekowisata Pancoh memiliki jarak kurang lebih 12 km dari pusat Kota Sleman. Desa Ekowisata Pancoh menawarkan berbagai atraksi budaya dan wisata alam dengan memberikan suasana pedesaan yang tenang dan udara yang sejuk khas pegunungan. Pancoh memiliki banyak jenis atraksi yang dapat dilihat, antara lain atraksi wisata budaya seperti mengikuti berbagai acara tradisi seperti bermain gamelan, wiwitan, serta dapat ikut langsung membajak sawah secara tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pada atraksi wisata alam mulai dari, mengolah biogas, susur sungai, tangkap ikan, menanam padi, memandikan sapi, dan memanen salak. Selain itu desa Pancoh juga menawarkan wisatawan pengalaman baru dengan membuat olahan kerajinan-kerajinan mulai dari bambu, membuat, janur salak dan aneka olahan sampah. Dari berbagai atraksi, budaya dan konsep yang dibuat sedemikian rupa, Desa Ekowisata Pancoh telah berhasil meraih berbagai penghargaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi. (*Desa Ekowisata Pancoh*, n.d.)

Selain itu, *Visi* Desa Ekowisata Pancoh yaitu menjadi desa ekowisata yang memenuhi tujuh unsur sapta pesona, desa sehat, berbudaya, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta menata lingkungan sebagai upaya peningkatan ekonomi dari masyarakat sekitar. Desa Wisata Pancoh juga memiliki lima *Misi* sebagai acuan dan tujuan tujuan berorganisasi. Misi dari Desa Ekowisata Pancoh adalah meningkatkan: SDM dan Sumber Daya Alam (SDA); kesadaran masyarakat; pembangunan fasilitas; pelestarian budaya dan kapasitas pengelola.

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi tersebut, diperlukan peran serta dan partisipasi aktif dari masyarakat desa Ekowisata Pancoh sebagai unsur penggerak utama dalam pengembangan desa ekowisata. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat antara lain sebagai pengelola dan pengembang organisasi wisata setempat serta turut berperan sebagai regulator dari aktifitas masyarakatnya Priatmoko (2018). Namun demikian, Wijayanti dan Purwoko (2023) menambahkan, dalam menggerakkan masyarakat sebagai sumber daya utama, memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat desa pada umumnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup di bidang pariwisata. Oleh karena itu dibutuhkan komitmen serta kerjasama antara masyarakat setempat dengan para *shateholders* di bidang manajemen pariwisata untuk membantu mengarahkan dan memberikan edukasi tentang pengelolaan desa ekowisata. Hal ini sama dengan konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dan biasa disebut sebagai *Community Based Tourism (CBT)*. Menurut Priatmoko (2019), jenis pariwisata *CBT* menerapkan konsep pemberdayaan penduduk sekitar dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola sebuah pariwisata dalam lingkup mereka sendiri.

Semenjak Pandemi mulai mereda, jumlah kunjungan wisatawan lokal ke Desa Ekowisata Pancoh mulai menunjukkan peningkatan. Tren positif ini diikuti pula dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang didasari oleh rasa keingintahuan mereka dengan bentuk paket ekowisata yang ditawarkan berupa paket *Live-in*, atraksi wisata alam dan budaya, adat istiadat serta makanan lokal di Desa Pancoh. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan mancanegara, diperlukan adanya penyuluhan dan pengarahan mengenai pentingnya layanan bagi wisatawan mancanegara dalam penggunaan bahasa Inggris lisan maupun tulisan. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi ragam bahasa Inggris yang dibutuhkan bagi masyarakat dalam memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan mancanegara selama kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh.

Kecakapan dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah menunjukkan sikap diri cinta tanah air dan bangga dengan budaya lokal, namun dalam keterampilan berbahasa mancanegara, khususnya dalam bahasa Inggris merupakan hal yang perlu diwujudkan dengan tujuan meningkatkan kunjungan dari

wisatawan mancanegara. Mewujudkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil dalam berbahasa Inggris memerlukan langkah-langkah konkret, diantaranya adalah analisa kebutuhan bahasa Inggris untuk mengidentifikasi ragam bahasa Inggris yang diperlukan untuk menunjang kepariwisataan. Hakim et al (2020)

Dari pembahasan latar belakang yang dilakukan, peneliti memiliki ketertarikan lebih jauh didalam hal kecakapan berbahasa Inggris masyarakat pada Desa Ekowisata Pancoh serta kontribusinya dalam pengembangan desa. Berdasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecakapan berbahasa Inggris masyarakat Desa Ekowisata Pancoh serta seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam turut serta mengembangkan desa.

KAJIAN PUSTAKA

Penguasaan Bahasa Inggris

Peran pemerintah salah satunya dengan memberikan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan wisatawan sangatlah diperlukan, dalam rangka membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Diantaranya dengan menyediakan fasilitas berupa tempat berkumpul dan berpartisipasi antar anggota masyarakat, bekerjasama dengan praktisi pariwisata dalam hal mengarahkan, menyelenggarakan kegiatan workshop untuk meningkatkan kapasitas, mengadakan pelatihan bahasa asing, serta bentuk bantuan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat merasa terbantu dengan adanya program pemerintah, dapat mengetahui bentuk partisipasi seperti apa yang layak diberikan kepada wisatawan dan mengetahui bagaimana caranya berpartisipasi dan berkomunikasi.

Menurut Rahadi et al (2021), dalam proses pengembangan sebuah desa wisata, salah satu kebutuhan penting yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan berbahasa. Salah satunya adalah berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa adalah perantara yang menjadi dasar berkomunikasi dan dalam melayani wisatawan. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan adanya kesadaran masyarakat untuk dapat menguasai bahasa asing yang dapat diupayakan bersama, seperti dengan mengikuti kursus, mengikuti sekolah formal maupun dengan pola belajar mandiri dengan cara berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara atau era digital

sekarang dapat dilakukan belajar dari berbagai media sosial, atau dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.

Pada kenyataannya, kebutuhan pemandu wisata dan pengelola desa wisata yang sudah lihai dalam berbahasa asing di Desa Ekowisata Pancoh masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, mayoritas wisatawan mancanegara lebih memilih untuk menggunakan jasa pemandu dengan menggunakan agen biro travel. Namun demikian, belum semua pemandu wisata dari agen biro jasa menguasai daerah Ekowisata Pancoh layaknya masyarakat lokal, sehingga turis asing terkadang mengalami kekecewaan karena tidak mendapatkan informasi sebanyak yang diharapkan.

Menurut Siahaan et al (2019), pada bidang pariwisata sangat dibutuhkan pengelola atau pihak terkait menguasai Bahasa Inggris dan bahasa internasional merupakan Bahasa Inggris. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi sudah diterapkan pada teknologi sekarang seperti misalnya dalam penggunaan komputer, handphone, internet dan software-software yang digunakan pada setiap perangkat. Oleh sebab itu, masyarakat perlu diberikan edukasi terkait pemahaman mengenai pentingnya penguasaan Bahasa Inggris ini yang nantinya akan menjadikan masyarakat berminat untuk belajar. Umur menjadi faktor utama dengan mempunyai pengaruh besar terhadap metode penerapan dalam pengajaran, kemudian pada setiap kelompok umur yang berbeda maka pada pengajarannya dilakukan dengan pendekatan yang berbeda pula.

Komunikasi Bahasa Inggris

Menurut Siahaan et al (2019) lingkup wisata harus diperhatikan karena pada lingkup komunikasi harus terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Diharapkan dengan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris maka masyarakat dapat secara langsung berkontribusi dalam pengembangan desa wisata dengan menerima kunjungan tidak hanya dari wisatawan lokal, tetapi masyarakat akan dapat menyambut para wisatawan mancanegara. Penguasaan berbahasa menjadi modal besar bagi desa wisata didalam menghadapi kunjungan ke desa wisata yang saat ini sering menjadi primadona bagi wisatawan untuk mengenal lebih dalam

mengenai budaya, adat istiadat dan rutinitas masyarakat desa. Maka, pengelola desa harus mampu menyediakan masyarakat desa wisata yang mampu berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu, pengelola perlu memberikan perhatian khusus dari segala pihak. Perguruan tinggi menjadi bagian membentuk masyarakat yang mampu berbahasa Inggris dengan melakukan pengabdian ke desa-desa wisata.

Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris

Menurut Menggo et al (2022) Kompetensi perihal berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris merupakan hal yang penting dalam melakukan pengembangan sebuah desa wisata. Kompetensi tersebut dapat memberikan dampak pada kualitas pelayanan yang diberikan di desa wisata, seperti dapat memudahkan wisatawan mancanegara dalam berkomunikasi antara pihak pariwisata dengan para wisatawan mancanegara yang berkunjung pada suatu obyek wisata, penjelasan secara detail mengenai obyek wisata kepada wisatawan mancanegara dengan menggunakan bahasa Inggris, dan dapat menjadi komunikasi untuk mempromosikan suatu obyek wisata ke seluruh dunia. Atas kutipan ini, maka pendamping atau pihak terkait desa wisata dan semua pemangku kepentingan mempunyai ekspektasi yang sama, yaitu mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris yang mumpuni dengan tujuan sebagai penunjang kelancaran dan kesuksesan pelayanan wisatawan di desa wisatanya.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta kontribusi aktif dalam segala kegiatan yang ada di desa merupakan nyawa dalam kehidupan sebuah desa. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat merupakan dasar utama dalam pengembangan desa wisata Salsabila dan Fauzi (2021). Mulyan dan Isnaini (2022) menambahkan, partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah keterlibatan masyarakat, keikutsertaan masyarakat, dan kebersamaan setiap anggota masyarakat dalam segala kegiatan.

Kegiatan pariwisata yang menitik beratkan pada partisipasi masyarakat inilah yang akan menjadi modal penyangga di masa depan bagi kemandirian sebuah desa dengan menghasilkan atau mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya sebagai ladang perekonomian. Hal ini sesuai dengan konsep

Community Based Tourism (CBT) dimana peran serta masyarakat adalah tonggak dalam pembangunan pariwisata. Dalam *CBT*, masyarakat diharapkan memiliki kekuatan dalam pengelolaan pariwisata, menjalankan keberlanjutan sosial, lingkungan dan budaya He et al (2021).

Desa Wisata Pancoh pada mulanya hanya dikelola oleh para orang tua atau sesepuh desa. Namun seiring berjalannya waktu, generasi muda mulai dirangkul melalui karangtaruna sebagai upaya regenerasi dan keberlanjutan pengelolaan desa. Desa ini kemudian memiliki lima prinsip dasar dalam pengelolaannya, yaitu lokalitas, keadilan, kemandirian, melibatkan aktif masyarakat, serta terbuka dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ekowisata Pancoh yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Tempat ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan dilihat dari unsur pemberdayaan masyarakat dan lingkungan sekitar dan dikarenakan Desa Wisata Ekowisata Pancoh memiliki konsep ekowisata berbasis masyarakat. Tujuan dari Desa Ekowisata Pancoh adalah pemberdayaan masyarakat dan bertanggungjawab kepada alam.

Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner dan dibagikan kepada pengelola dan masyarakat disekitar Desa Ekowisata Pancoh, peneliti didalam membagikan kuesioner bekerjasama dengan pihak pengelola Desa Ekowisata Pancoh. Target sampel data yang diperoleh sebanyak 50 informan dengan berbagai rentang usia.

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif *mix method* yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual pendekatan elemen-elemen sosial budaya termasuk bahasa pada pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. Pendekatan kualitatif yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode wawancara terhadap warga setempat, serta observasi langsung yang dilakukan di lapangan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada pengelola dan masyarakat sekitar Desa Ekowisata Pancoh.

Teori dalam penelitian kualitatif, teori adalah sebagai pisau bedah untuk membedah permasalahan yang sedang terjadi dalam situasi sosial tertentu. Sering juga disebutkan bahwa teori sebagai landasan atau dasar untuk

mengkaji suatu fenomena sosial. Data penelitian merupakan data kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan dan gambar. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan di Desa Wisata Ekowisata Pancoh, serta hasil wawancara terhadap Ketua dan Anggota Pokdarwis Ekowisata Pancoh. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu terkait Desa Wisata Ekowisata Pancoh, dan pariwisata berbasis masyarakat. Metode analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa terhadap penguasaan Bahasa Inggris kepada masyarakat Suprpto et al (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh peneliti berasal dari kuesioner yang disebar di desa wisata Pancoh yang dimulai pada Tanggal 20 November 2022 sampai tanggal 20 Desember 2022 dengan dilakukannya pengisian pada lembar kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti dengan bekerjasama dengan pihak pengelola Desa Ekowisata Pancoh. Sebelum data terkumpul, peneliti mengambil data sekunder terkait Desa Ekowisata Pancoh berupa data kunjungan, jumlah homestay, wilayah desa dan kegiatan-kegiatan masyarakat disekitar desa. Sampel data didapatkan dari 50 informan dengan melibatkan pengelola dan masyarakat area Desa Ekowisata Pancoh dengan rentang usia sekitar 20 hingga 60 tahun.

Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat

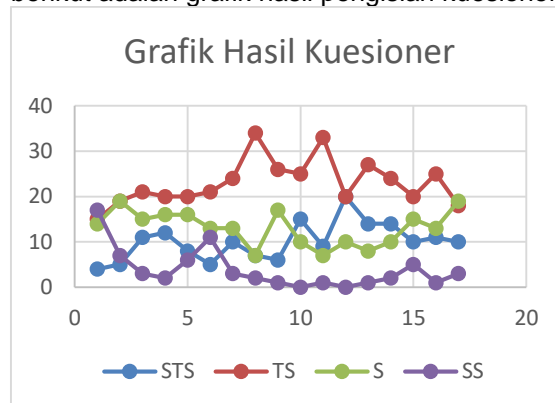
Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kecakapan berbahasa Inggris serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata Pancoh tergolong kurang maksimal. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pengisian Kuesioner

Penilaian	Hasil (%)
Sangat Tidak Setuju	20%
Tidak Setuju	46%
Setuju	26%
Sangat Setuju	8%

Sumber: Data olah, 2022

Dilihat dari Tabel 1 didapatkan hasil sebesar 46% dari hasil pertanyaan yang diberikan kepada 50 sampel memilih tidak setuju. Hasil ini merupakan presentase yang tertinggi yang dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Ekowisata Pancoh masih belum menguasai Bahasa Inggris. Hasil Presentasi juga ditampilkan berdasarkan grafik, berikut adalah grafik hasil pengisian kuesioner:



Sumber: Penulis (2022)

Gambar 1 Grafik Hasil Kuesioner

Hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner terkait kemampuan berbahasa Inggris masyarakat yaitu: masyarakat yang Sangat Tidak Setuju sebesar 20%, Tidak Setuju 46%, Setuju 26%, Sangat Setuju 8%. Hasil yang diambil dari grafik hasil kuesioner terlihat bahwa masyarakat Desa Ekowisata Pancoh masih banyak yang belum bisa menerapkan Bahasa Inggris pada lingkup Desa Ekowisata Pancoh.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah suatu usaha dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan kesepakatan dengan tujuan kepentingan bersama. Segala partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam segala kegiatan dengan tujuan meningkatkan pengembangan pariwisata, karena pengelolaan desa wisata bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat. Moayerian et al (2022) mengemukakan bahwa, untuk menghindari pariwisata menjadi sebuah industri yang eksklusif, maka masyarakat lokal harus dapat mengembangkan kapasitasnya untuk turut berpartisipasi dan memiliki kekuatan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan kepentingan dan kebutuhan tersebut, masyarakat yang terlibat secara aktif dan masyarakat sekitar desa Pancoh harus memulai proses perencanaan dalam melakukan

pengembangan pariwisata baik dalam menghadiri rapat, diskusi bersama, ikut memberikan tanggapan ataupun melakukan penolakan. Wijayanti dan Purwoko (2023) Masyarakat yang mempunyai kesadaran penuh akan pentingnya pariwisata sangat diperlukan dalam pengelolaan desa wisata dikarenakan pengelolaan desa wisata yang diinisiasi oleh masyarakat memiliki dasar yang lebih kuat dan dapat lebih cepat untuk berkembang. Namun demikian, partisipasi kehadiran masyarakat dalam pertemuan rapat di Desa Ekowisata Puncuh terbilang masih terbilang cukup kurang, karena sebagian dari penduduk terkadang hanya sebagai perwakilan yang diundang dalam rapat, dan dari masyarakat lain kurang adanya keinginan untuk berkontribusi secara aktif dalam berbagai kegiatan. Sehingga informasi dan perkembangan yang didapatkan tidak dapat tersampaikan secara langsung kepada seluruh warga.

Pada Saat Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan, masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, uang, material ataupun barang yang dapat digunakan dalam pengembangan Desa Ekowisata Puncuh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola dan perwakilan masyarakat, sumbangsih yang dilakukan masyarakat pada saat pelaksanaan pengembangan desa adalah mayoritas berupa tenaga, mengingat masih cukup banyak masyarakat berada di usia produktif. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, khususnya yang masih tergolong muda, dalam bergotong royong untuk membangun fasilitas yang memadai di Desa Ekowisata Puncuh. Partisipasi ini diberikan sewaktu pembuatan gazebo, pembersihan area sungai, pembuatan rumah-rumah joglo sebagai salah satu bentuk fasilitas, pembangunan fasilitas berupa sarana dan prasarana penunjang lainnya atau kegiatan kerjabakti membersihkan lokasi desa ekowisata. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang responden

Kami memang memberikan apa yang perlu kami berikan. Beberapa masyarakat dari kami juga ada yang memberikan tenaga dan masyarakat yang tidak bisa hadir memberikan sumbangan berupa uang yang digunakan sebagai tambahan konsumsi bagi masyarakat yang berpartisipasi tenaga. Jadi masyarakat bertindak langsung dalam pengembangan desa

wisata Puncuh ini. (Raharja, November 2022).

Dari pernyataan yang diperoleh dari masyarakat langsung bahwa masyarakat sudah cukup memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan, pembuatan prasarana dan pengembangan Desa Ekowisata Puncuh. Pemberian bantuan dalam hal ini terkait tenaga yang telah diberikan dan tambahan konsumsi bagi masyarakat yang terjun langsung yang diperoleh dari sumbangan warga yang berhalangan hadir. Partisipasi masyarakat yang terjun langsung menjadi dampak yang baik sehingga terbentuklah Desa Ekowisata Puncuh.

Pada Saat Pengambilan Manfaat

Peran aktif masyarakat dalam kaitannya dengan pengambilan manfaat adalah bentuk ketercapaian dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan bersama. Bentuk kontribusi dalam pengambilan manfaat diwujudkan dengan dibukanya usaha bersama yaitu dengan membuat lahan parkir, *homestay* di sekitar Ekowisata Puncuh, resto Jawa, dan toilet umum untuk mengakomodasi wisatawan. Usaha tersebut membuat masyarakat turut merasakan dampak positif dan peluang ekonomi dari adanya kegiatan kepariwisataan di daerahnya.

Desa Wisata Puncuh mencoba memaksimalkan sumber daya manusia (SDM) dengan penduduk lokal desa ini. Untuk peran perempuan di Desa Wisata Puncuh juga cukup banyak terlibat. Bagi wanita berusia muda berperan menjadi instruktur pemandu, serta seksi kuliner. Kemudian untuk keterlibatan ibu-ibu berperan menjadi pengelola *homestay*. Sehingga apabila ada tamu yang mengikuti *outbond* dan menginap, sudah ada yang mengkoordinir untuk memasak ataupun mengurus keperluan tamu. Pada sekitar lokasi Ekowisata Puncuh juga terdapat warung-warung penjualan makanan ringan, minuman dan terdapat resto didalam area Desa Ekowisata Puncuh dengan konsep Jawa. Penjual dari cafe yang ada di area lokasi Ekowisata Puncuh adalah masyarakat di area wisata. Resto selalu dibuka setiap hari mulai dari dibuka pukul 08.00 sampai dengan 20.00 WIB, menyesuaikan dengan jadwal pengunjung yang datang dan pada hari kunjungan tamu/wisatawan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan. Selanjutnya dikemukakan bahwa,

Saya selaku pengelola resto di Ekowisata Pancoh ini sangat senang dan kami selain membuka resto, kami juga memberikan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar Ekowisata Pancoh. Masyarakat yang terlibat langsung disini merasa senang karena ikut ambil dalam pengelolaan resto ini.(Menuk, November 2022)

Manfaat yang diperoleh berdampak langsung bagi masyarakat sekitar Desa Ekowisata Pancoh yaitu memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, khususnya yang terlibat dalam prosesnya.

Pada Saat Evaluasi

Peran dari partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi adalah dengan memastikan jalannya proses pengembangan desa agar sesuai dengan tujuan awal. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur akan dapat mengukur tingkat penyimpangan atau permasalahan yang telah terjadi dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan bersama. Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini keterlibatan masyarakat juga masih kurang. Kurang maksimalnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pembangunan desa ekowisata, terutama dalam tahap evaluasi, karena masih sulitnya memahami sebagian anggota masyarakat akan pentingnya kontribusi sebagai bentuk dukungan program pengembangan desa Ekowisata Pancoh.

PENUTUP

Dari data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kecakapan bahasa Inggris masyarakat masih tergolong kurang, terlebih dalam bidang kosakata, ungkapan sehari-hari serta kemampuan menjelaskan. Penguasaan bahasa Inggris masih terbatas pada kegiatan menyapa. Baru sebagian kecil masyarakat yang dapat mengaplikasikan Bahasa Inggris dan masih terbatas pada sapaan, perkenalan, penjelasan singkat tentang sebuah objek wisata dan saling bertukar informasi secara sederhana. Sehingga keterlibatan anggota masyarakat desa wisata secara keseluruhan dalam kaitannya dengan pelayanan turis asing dapat disimpulkan masih sangat kurang.

Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan Bahasa Inggris bagi pengelola dan masyarakat khususnya yang terlibat dengan turis asing seperti pengelola *homestay*,

pengurus harian dan sebagai *tour guide*. Kemampuan Bahasa Inggris yang dibutuhkan antara lain kosakata (*vocabulary*), ekspresi-ekspresi sederhana seperti menyapa (*greeting*), perkenalan (*introduction*), bertanya dan menjawab pertanyaan singkat (*asking and answering short questions*), menjelaskan (*explaining*) serta kemampuan memahami (*understanding*). Sedangkan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa seperti gotong royong dan kerjasama antar warga sudah cukup baik, terutama dalam hal pengembangan sarana prasarana dan pelayanan terhadap wisatawan. Namun dalam hal menyumbangkan ide inovatif, evaluasi serta pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan demi terlaksananya konsep pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. A., Tazkirah, N., Febriani, E., & Husni, S. (2019). *Kata Kunci: strategi, pengembangan, peraturan, pariwisata*. 1(2), 136–141.
- Desa Ekowisata Pancoh. (n.d.). Retrieved February 9, 2023, from <https://ekowisatapancoh.com/>
- Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. (n.d.). Retrieved February 9, 2023, from <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, A. (2021). Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21, 34–46. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/55209>
- Ginting, N., Yohanta, E., Halim, S., & Ferani*. (2018). Penerapan Elemen Sosial Budaya Untuk Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Pada Desa Wisata Di Kecamatan Pangururan. *Seminar Nasional "Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia"*, 361–368.
- Hakim, L. Al, Handayani, S., Santika, R., & Melati, N. A. (2020). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Untuk Mewujudkan Desa Wisata Pendidikan Seni Dan Budaya Di Desa Plesungan. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 55. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3869>
- He, J., Huang, Z., Mishra, A. R., & Alrasheedi, M. (2021). Developing a new framework

- for conceptualizing the emerging sustainable community-based tourism using an extended interval-valued Pythagorean fuzzy SWARA-MULTIMOORA. *Technological Forecasting and Social Change*, 171, 120955.
<https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2021.120955>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355.
<https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2022.103355>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Priatmoko, S. (2018). Working Rural Eco Tourism Planning in Yogyakarta Using MSP+DM Analysis. *E-Journal of Tourism*, 5(1), 22.
<https://doi.org/10.24922/eot.v5i1.38457>
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Menggunakan Analisis MSP+DM. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(1).
<https://doi.org/10.31294/khi.v10i1.5624>
- Rahadi, I., Nursaly, B. R., Handini, B. S., & Murcahyanto, H. (2021). Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pengembangan Desa Wisata. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 486–494.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2827>
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38.
<https://doi.org/10.22146/jpt.65505>
- Siahaan, A. U., Antoni, C., Aji, S. B., Handayani, Y., Fatulloh, A., Kirana, M. C., Nelmiawati, N., Yulius, R., Fani, M., Sari, F. W., Riki, R., Firmanda, A., Puspita, R., & Idris, M. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Masyarakat Hinterland Dalam Pengembangan Kampung Wisata Pasir Panjang. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (AbdiMas)*, 1(1), 29–37.
<https://doi.org/10.30871/abdimas.v1i1.1253>
- Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., & Suryanto, A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Pangsan Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Wisata*, 1–11.
<https://osf.io/preprints/nq7gh/>
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2023). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan, study kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146.
<https://doi.org/10.36594/jtec.v5i2.156>